

Upaya Eskalasi Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Kombinasi Metode *Gallery Walk* dan *Flipped Classroom Collaborative Learning*

Emir Surya Kautsar; Andi Rahmat Saleh; Roni Wahyuda

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Biologi Universitas Negeri Makassar; Jurusan Biologi

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMA Negeri 13 Makassar

emirkautsar700@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat eskalasi keterampilan komunikasi (lisan, tulisan, dan interpersonal) peserta didik dalam pembelajaran Biologi melalui penerapan kombinasi metode pembelajaran *gallery walk* dan *flipped classroom collaborative learning* pada kelas XI IPA 3 SMAN 13 Makassar T.P. 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) dan dilaksanakan hingga 2 siklus penelitian. Rancangan penelitian ini mengacu pada pendekatan lesson study yang bertahap dari siklus satu ke siklus berikutnya. Tahapan dalam satu siklus meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*do*), pengamatan (*see*), dan refleksi (*reflection*). Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi untuk mengamati keterampilan komunikasi peserta didik selama proses tindakan pembelajaran. Observer berjumlah 3 Orang. Data yang diperoleh dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Rata-rata akumulasi keterampilan komunikasi pada awal siklus sebesar 64,83%, kemudian pada akhir siklus 1 sebesar 77,21%, sedangkan pada akhir siklus 2 sebesar 89,96%. Peningkatan sejak adanya perlakuan hingga akhir siklus 2 sebesar 25,13%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kombinasi metode *gallery walk* dan *flipped classroom collaborative learning* mampu mengeskalasi keterampilan komunikasi peserta didik pada kelas XI IPA 3 SMAN 13 Makassar T.P. 2022/2023.

Kata Kunci : *Keterampilan Komunikasi, Gallery Walk, Flipped Classroom, Penelitian Tindakan Kelas*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pembaharuan, sehingga harus dipahami bahwa segala kepentingan peserta didik mengenai kepentingan pribadi maupun masyarakat jangan sampai meninggalkan kepentingan yang berhubungan dengan kodrat alam maupun tuntutan zaman. Dalam melaksanakan proses pengajaran yang berkualitas, penting untuk memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman sebagai prinsip yang luhur dan harus ada dalam melaksanakan pembelajaran (Ainia, 2020). Mendidik sesuai Kodrat alam berarti mendidik dengan memperhatikan kondisi nyata dimana peserta didik tinggal sementara mendidik sesuai kodrat zaman berarti mendidik dengan memperhatikan dalam situasi apa peserta didik hidup sekarang berkaitan dengan tuntunan dan karakteristik zamannya.

Bila dilihat dari kodrat zamannya maka Pendidikan saat ini menekankan pada kemampuan anak untuk memiliki keterampilan abad 21, tuntutan abad 21 mendorong setiap individu untuk memiliki keterampilan khusus yang lebih dikenal sebagai 21st Century skill. Keterampilan ini terdiri dari beberapa keterampilan khusus yang merupakan bagian dari kompetensi individu yang diteliti oleh US-based Partnership for 21st Century skill yang dikenal dengan “The 4Cs” yaitu communication, collaboration, critical thinking, dan creativity. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang termasuk ke dalam 21st Century skill (Novianti, Masriani, & Hadi, 2019).

Ada 3 jenis keterampilan komunikasi yaitu Keterampilan komunikasi lisan, tulisan maupun interpersonal. Ketiganya memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dari keterampilan berkomunikasinya. Beberapa indikator keterampilan komunikasi lisan meliputi kemampuan dalam menyampaikan dan mendengarkan pendapat peserta didik, bertanya kepada guru maupun peserta didik lain, menyampaikan hasil laporan atau hasil diskusi secara sistematis dan jelas, serta mampu memberi jawaban terhadap pertanyaan dari guru maupun peserta didik (Oktaviani dan Hidayat, 2010), sedangkan indikator keterampilan komunikasi tulisan meliputi keterampilan grafik, tabel, menginterpretasikan gambar, dan keterampilan mengubah bentuk penyajian materi (Maulida, Sa’adah & Ukit, 2021). Kemudian, indikator untuk keterampilan komunikasi interpersonal meliputi keterampilan menjaga sikap seperti sopan dan santun, cepat tanggap, bentuk perhatian serta kepedulian dan bagaimana peserta didik saling menghargai pendapat satu sama lain (Kamaruzzaman, 2016).

Berdasarkan observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, ditemukan isu utama yang dihadapi oleh peserta didik kelas XI IPA 3 SMAN 13 Makassar yaitu berupa minimnya keterampilan berkomunikasi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan masih jaranganya peserta didik terlihat berbicara, bertanya, dan melibatkan diri secara aktif untuk mengemukakan pendapat dan gagasan di dalam forum kelas. Selain itu, keterampilan komunikasi peserta didik belum cukup terfasilitasi oleh guru, sehingga peserta didik hanya sekedar menerima informasi, mengingat dan menghafal, maka sebagai upaya perbaikan pembelajaran untuk mengatasi isu utama tersebut, peneliti melakukan suatu tindakan berupa penggunaan metode pembelajaran yang prosesnya membutuhkan bentuk komunikasi yang dominan seperti diskusi dan presentasi. Metode pembelajaran yang relevan dengan hal tersebut adalah metode gallery walk (Hermana, 2020).

Model pembelajaran kooperatif tipe gallery walk melibatkan diskusi dan pameran hasil kerja kelompok di kelas. Terdapat pembagian tugas kelompok, ada yang bertindak sebagai penjaga gallery stand dan bertugas untuk mendemonstrasikan karya (gallery product) dan ada yang bertugas untuk melakukan kunjungan karya pada setiap gallery stand yang ada. Setiap kelompok peserta didik diharapkan memajang dan membahas hasil kerjanya. Kelompok peserta didik juga bertanggung jawab untuk memberikan komentar terhadap hasil kerja kelompok lain yang dipamerkan. Penggalangan hasil kerja dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan tugas sesuai topik yang diberikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berkontribusi serta mendengarkan pandangan dan pemikiran dari anggota lainnya (Hatimakausrina, Jayanti, & Nurfathurrahmah, 2022).

Penerapan metode gallery walk membutuhkan cukup banyak waktu sehingga sintaks pembelajarannya kurang dapat diselesaikan secara maksimal dan tuntas dalam 1 kali pertemuan. Dengan demikian, agar penggunaan waktu didalam kelas dapat lebih efektif, dan disisi lain agar kemandirian belajar peserta didik dapat terbangun khususnya dalam membuat gallery product dan melakukan simulasi demonstrasi product maka peneliti menggunakan metode flipped classroom collaborative learning untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Flipped classroom merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik dituntut untuk mengumpulkan informasi dan mengeksplorasi topik diluar kelas sehingga dapat membantu guru untuk memanfaatkan waktu secara lebih baik pada sesi tatap muka dan meningkatkan pembelajaran aktif peserta didik (Detiana, Johar & Mailizar, 2020)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) berbasis Lesson Study (PTKK-LS), yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang upaya mengeskalisasi keterampilan komunikasi peserta didik selama proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 3 SMAN 13 Makassar tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 33 orang. Observer dalam penelitian ini berjumlah 3 orang.

Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 2 pertemuan. Adapun dalam setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (Planning), pelaksanaan Tindakan (Implementation), pengamatan (Observation), dan refleksi (Reflection). Apabila satu siklus belum menunjukkan adanya perubahan atau perbaikan yang signifikan, maka diperlukan siklus selanjutnya sampai peneliti melihat adanya perbaikan dan perubahan yang diharapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) lembar observasi keterampilan komunikasi peserta didik; 2) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran guru model; 3) lembar observasi lesson study (monitoring plan, do, dan see); dan 4) Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif pada lembar observasi keterampilan komunikasi dengan kriteria penilaian yang memiliki rentang skor satu sampai empat (1-4). Terdapat 3 jenis keterampilan komunikasi yang menjadi fokus pengamatan pada lembar observasi keterampilan komunikasi peserta didik sebagaimana tampak dalam tabel 1.

Tabel 1. Item Keterampilan Komunikasi yang diamati Pada Metode Gallery Walk

No	Jenis	Sasaran Observasi	Indikator
1	Komunikasi Lisan	Penjaga Gallery Stand	Mendemonstrasikan detail product yang dipamerkan (Product Knowledge)
			Menyelesaikan masalah/pertanyaan yang diberikan
		Pengunjung Gallery Stand	Dapat mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain
			Mengajukan pertanyaan
2	Komunikasi Tulisan	Gallery Product Peserta Didik yang dikerjakan Secara Kolaboratif	Desain gallery product
			Penggunaan gambar
			Penggunaan Bahasa
			Kelengkapan isi memuat semua elemen tujuan yang akan disampaikan
3	Komunikasi Interpersonal	Seluruh Peserta didik Saat Diskusi	Cepat tanggap dan sopan santun
			Perhatian dan kepedulian

Data skor yang diperoleh dari lembar observasi kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Adapun untuk mengetahui persentase keterampilan komunikasi peserta didik secara lisan, tulisan, dan interpersonal menggunakan rumus berikut (Purwanto, 2020):

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM = Skor maksimum ideal dari lembar observasi yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Pendekatan dalam menafsirkan hasil skor yang menentukan kategori/predikat keterampilan komunikasi peserta didik menggunakan referensi berupa penilaian acuan norma berdasarkan statistik empirik. Kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor

No	Tingkat (%)	Kategori/Predikat
1	90-100	Sangat Baik
2	79-89	Baik
3	68-78	Cukup
4	57-67	Kurang
5	<57	Sangat Kurang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian tindakan di kelas XI IPA 3 SMAN 13 Makassar diketahui bahwa terjadi eskalasi keterampilan komunikasi peserta didik pada setiap siklusnya. Tindakan yang diberikan berupa penerapan kombinasi metode *gallery walk* dan *flipped classroom collaborative learning*. Siklus dalam penelitian ini dilakukan hingga 2 kali sebagai tindak lanjut refleksi pada siklus pertama. Peneliti menggunakan materi pembelajaran “Sistem Reproduksi” pada siklus I dan “Sistem Imun” pada siklus II. Persentase keterampilan komunikasi tulisan dan interpersonal peserta didik secara klasikal pada akhir siklus I telah masuk pada kategori “Baik” namun keterampilan komunikasi lisan peserta didik masih berada pada kategori “Cukup” sehingga perlu dilakukan siklus II. Berikut ini disajikan beberapa tabel hasil penelitian yang menggambarkan peningkatan keterampilan komunikasi pada setiap siklus.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Predikat Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Rentang Skor	Frekuensi				Persentase Awal Siklus 1 (%)	Persentase Akhir Siklus 2 (%)	Kategori/ Predikat
	Siklus 1		Siklus 2				
	I	II	I	II			
90-100	-	2	10	18	-	54,54	Sangat Baik
79-89	-	9	16	15	-	45,45	Baik
68-78	17	22	7	-	51,51	-	Cukup
57-67	10	-	-	-	30,30	-	Kurang
<57	6	-	-	-	18,18	-	Sangat Kurang
Jumlah	33				100	100	

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada awal siklus 1 (Pertemuan I) masih ada peserta didik yang skor keterampilan komunikasinya tergolong sangat kurang sebanyak 6 orang dan belum ada peserta didik yang keterampilan komunikasinya mencapai predikat “Baik” sementara pada akhir siklus 1 (Pertemuan II) sudah ada 9 orang peserta didik yang mencapai predikat “Baik” sementara mayoritas peserta didik sebanyak 22 orang masih berada pada predikat “Cukup”. Berdasarkan data tersebut peneliti merasa bahwa treatment (perlakuan) belum mencapai hasil yang diharapkan, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Kemudian sebagaimana tampak pada akhir siklus 2 sudah tidak ada lagi peserta didik yang memiliki skor keterampilan komunikasi dengan predikat “Cukup” ke bawah, sehingga siklus tindakan dirasa sudah cukup dan diakhiri pada akhir siklus 2 (Pertemuan II). Adapun persentase predikat keterampilan komunikasi peserta didik pada akhir siklus 2 yaitu

45,45 % atau sebanyak 15 orang berada pada predikat “Baik” dan 54,54 % atau sebanyak 18 orang berada pada predikat “Sangat Baik”.

Tabel 4. Hasil Analisis Peningkatan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Per Siklus

Siklus	Pertemuan	Persentase (%)				Interpretasi
		Komunikas i Lisan	Komunikas i Tulisan	Komunikasi Interpersonal	Rata-Rata	
1	I	57,58	68,37	68,56	64,83	Kurang
	II	70,08	81,25	80,30	77,21	Cukup
2	I	83,71	87,31	83,33	84,78	Baik
	II	89,77	89,96	90,15	89,96	Baik
Peningkatan (%)						Keterangan
Siklus 1		12,5	12,88	11,74	12,38	Meningkat
Siklus 2		6,06	2,65	6,82	5,18	Meningkat
Siklus 1 ke siklus 2		32,19	21,59	21,59	25,13	Meningkat

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 4 menunjukkan persentase peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik yang dirinci menjadi 3 jenis yaitu keterampilan komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan komunikasi interpersonal. Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa masing-masing jenis keterampilan komunikasi mengalami peningkatan dengan kecepatan yang berbeda-beda. Keterampilan komunikasi lisan menduduki jenis keterampilan dengan kecepatan berkembang paling akhir.

Pada akhir siklus 1 (Pertemuan II) keterampilan komunikasi tulisan dan interpersonal sudah mencapai predikat “Baik” namun keterampilan komunikasi lisan baru mencapai predikat “Cukup” sehingga mempengaruhi akumulasi skor total/rata-rata keterampilan komunikasi menjadi sebesar 77,21 % dengan predikat “Cukup”. Dengan begitu treatment perlu dilanjutkan hingga siklus 2.

Kemudian pada siklus 2 masing-masing jenis keterampilan komunikasi sudah mencapai persentase dengan predikat “Baik” seluruhnya baik pada pertemuan I maupun pada pertemuan II, sehingga peneliti merasa bahwa data yang diperoleh sudah jenuh dan menunjukkan konsistensi pada 2 pertemuan sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya (siklus 3) atau dengan kata lain peneliti menghentikan proses pengumpulan data. Adapun Persentase peningkatan keterampilan komunikasi dari siklus 1 ke siklus 2 yang paling besar diduduki oleh keterampilan komunikasi lisan sebesar 32, 19 %.

Tabel 5. Persentase Keterampilan Komunikasi Peserta didik Per Indikator

Indikator	Jenis Komunikasi	Persentase Awal Siklus 1 (%)	Persentase Akhir Siklus 2 (%)	Keterangan
1. Mendemonstrasikan detail product yang dipamerkan/Dapat mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain	Lisan	56,82	85,61	Meningkat
2. Menjawab		58,33	93,94	

pertanyaan/ Mengajukan pertanyaan				
3. Desain <i>gallery product</i>	Tulisan	67,42	86,36	Meningkat
4. Penggunaan gambar		71,21	93,18	
5. Penggunaan Bahasa		67,42	80,30	
6. Kelengkapan isi memuat semua elemen tujuan yang akan disampaikan		67,42	89,96	
7. Cepat tanggap dan sopan santun	Interpersonal	71,21	81,82	Meningkat
8. Perhatian dan kepedulian		65,91	98,48	

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 5 menunjukkan persentase peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik yang lebih rinci lagi dengan perincian per indikatornya. Sebagaimana tampak pada tabel diatas bahwa semua indikator keterampilan komunikasi mengalami peningkatan. Adapun jika dibandingkan persentase tiap indikator yang ada, ditemukan bahwa indikator dengan persentase skor tertinggi pada akhir siklus 2 adalah indikator perhatian dan kepedulian yakni sebesar 98,48% sementara indikator dengan persentase skor terendah pada akhir siklus 2 adalah indikator mendemonstrasikan detail produk yang dipamerkan/dapat mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain yakni sebesar 85,61%. Meskipun persentase setiap skor beragam pada akhir siklus 2 namun kesemuanya berada pada kategori “Baik” hingga “Sangat Baik”.

Pembahasan

Sebagaimana data hasil penelitian yang telah ditampilkan diatas, diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik kelas XI IPA 3 dengan menggunakan kombinasi metode *gallery walk* dan *flipped classroom collaborative learning*. Hal ini dikarenakan rangkaian kegiatan pembelajaran dari metode *gallery walk* membutuhkan bentuk komunikasi yang dominan dan mencakup indikator dari keterampilan komunikasi peserta didik yang akan diobservasi, kemudian metode ini ditunjang dengan metode *flipped classroom collaborative learning* yang memfasilitasi siswa dalam melakukan eksplorasi konsep dan mengerjakan *gallery product* di luar kelas. Namun demikian, peningkatan ini tidak langsung terjadi begitu saja secara signifikan pada awal siklus karena peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan rancangan pembelajaran yang diterapkan dan adanya hambatan dan tantangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti perlu melakukan refleksi untuk mengatasi dan mengantisipasi hambatan dan tantangan tersebut agar pembelajaran dapat berlangsung efektif sesuai dengan apa yang diharapkan.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan proses pembelajaran kurang berlangsung secara maksimal sehingga perlu adanya perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada tiap siklusnya. Beberapa faktor yang dimaksud dan penanganannya adalah sebagai berikut: 1) Terdapat peserta didik yang masih kebingungan dalam melakukan *gallery walk*, hal ini ditangani dengan menjelaskan atau menyampaikan sintaks pembelajaran jauh hari sebelum pembelajaran dimulai agar peserta didik mendapatkan gambaran mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, 2) Keterbatasan waktu, cukup banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan *gallery product* sehingga mengurangi jatah waktu untuk melakukan sesi demonstrasi dan kunjungan karya. Hal ini ditangani dengan meminta dan memonitoring peserta didik untuk menyelesaikan minimal 80% *gallery product* yang akan didemonstrasikan sebelum pertemuan berikutnya, 3) Pemahaman konsep, terdapat sebagian kecil kelompok yang membuat *gallery product* kurang mengena dengan topik/tema yang diberikan dan masih meminta bantuan guru untuk menyelesaikan masalah/pertanyaan yang diajukan oleh temannya pada saat melakukan demonstrasi karya, hal ini menunjukkan tingkat penguasaan materi yang kurang,

permasalahan ini ditangani dengan melakukan *monitoring* dan *coaching* kepada peserta didik melalui metode *flipped classroom* terkait kedalaman materi, cakupan materi dan batasan materi pada tiap topik yang dibagikan, selain itu guru menyediakan suplemen bahan ajar tambahan yang dapat diakses dan dibaca oleh peserta didik, 4) Kecenderungan peserta didik untuk melakukan kunjungan karya dan menghindari tugas untuk melakukan demonstrasi karya, hal ini ditangani dengan melakukan *rolling* tugas pada tiap pertemuannya antara peserta didik yang bertugas sebagai penjaga *gallery stand* dan yang bertugas melakukan kunjungan karya sehingga semua peserta didik mendapatkan giliran tugas untuk mendemonstrasikan karya sebagai penjaga *gallery stand*. Selain itu, peserta didik yang bertugas melakukan kunjungan karya diwajibkan untuk bertanya atau berpendapat minimal pada 2 *gallery stand* yang dikunjungi, 5) Hasil temuan peserta didik yang melakukan kunjungan karya belum cukup terstruktur, mencakup konsep penting, dan menunjukkan adanya pemahaman bermakna, hal ini ditangani dengan menyediakan lembar kerja bantu yang sudah memuat petunjuk mengenai konsep-konsep penting yang harus direkam/dicatat atau ditanyakan oleh peserta didik ketika melakukan kunjungan karya pada tiap *gallery stand* yang dikunjungi.

Dengan adanya upaya perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dengan pendekatan *lesson study* maka pada akhir siklus 2 penerapan kombinasi metode *gallery walk* dan *flipped classroom collaborative learning* dapat dilakukan secara lebih maksimal dan menunjukkan adanya peningkatan skor keterampilan komunikasi peserta didik secara lebih baik. Adapun rata-rata peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dari awal siklus 1 hingga akhir siklus 2 adalah sebesar 25,13 % dengan rincian yaitu peningkatan keterampilan komunikasi lisan sebesar 32,19% dan peningkatan keterampilan komunikasi tulisan dan interpersonal masing-masing sebesar 21,59%. Adanya peningkatan persentase skor pada tiap jenis keterampilan komunikasi dan khususnya pada masing-masing indikator keterampilan komunikasi menunjukkan keberhasilan penerapan kombinasi metode *gallery walk* dan *flipped classroom collaborative learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran biologi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiyati, Ratih, & Lenny (2019) menyebutkan bahwa metode *gallery walk* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. Pengaruh metode ini membuat peserta didik mampu memahami konsep-konsep materi pembelajaran, mampu mengembangkan cara berpikirnya, mampu mengemukakan pendapat-pendapatnya, dan peserta didik berusaha mencari jawaban serta menjadi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, melalui metode *gallery walk* ini membuat peserta didik terbiasa dalam memberi dan menerima saran atau kritik, yang akan berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi interpersonalnya pada sikap saling menghargai pendapat. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwandy (2019), menyebutkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik meningkat setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan metode *gallery walk* dibandingkan saat menggunakan pembelajaran konvensional. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Detiana, Johar & Mailizar (2020) menunjukkan bahwa penggunaan metode *flipped classroom collaborative learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemandirian belajar siswa. Kombinasi metode *gallery walk* dan *flipped classroom collaborative learning* menuntut peserta didik bekerja sama dalam kelompok khususnya dalam pembuatan *gallery product* dan membutuhkan komunikasi yang baik antar anggota kelompok dalam proses diskusi dan demonstrasi karya. Melalui penerapan metode ini, peserta didik mampu mengemukakan ide baik secara lisan maupun tulisan, dan saling menghargai serta peduli satu sama lain sebagai bentuk komunikasi interpersonal. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan menggunakan kombinasi metode *gallery walk* dan *flipped classroom collaborative learning* dapat membuat keterampilan komunikasi lisan, tulisan, dan interpersonal peserta didik terbentuk dengan baik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian tindakan kelas kolaboratif yang telah dilaksanakan, kesimpulan yang diperoleh adalah penerapan kombinasi metode *gallery walk* dan *flipped classroom collaborative learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik kelas XI

IPA 3 SMAN 13 Makassar baik secara lisan, tulisan maupun interpersonal. Rata-rata akumulasi keterampilan komunikasi peserta didik pada awal siklus sebesar 64,83%, kemudian pada akhir siklus 1 sebesar 77,21%, sedangkan pada akhir siklus 2 sebesar 89,96%. Peningkatan sejak adanya perlakuan hingga akhir siklus 2 adalah sebesar 25,13%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ainia, Dela Khoirul. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol 3, No. 3, (2020).
- [2] Detiana, Rahmah Johar, & Mailizar. Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Flipped Classroom Collaborative Learning. *Jurnal Peluang* Vol 8 No 1 (Juni, 2020).
- [3] Hatimakausrina, Nurul, Mei Indra Jayanti, & Nufathurrahmah. Penerapan Metode Gallery Walk Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Al-Faat Bara Tahun Pelajaran 2022/2023 JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia Vol 1 No 3 (2022).
- [4] Hermana, H D. Implementasi Metode Pembelajaran Gallery Walk dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Kelas IV di MIN 11 Bandar Lampung. Skripsi. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, (2020).
- [5] Irwandy, A R. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Gallery Walk terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2019).
- [6] Kamarruzaman. Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konseling*, Vol. 2 No. 2, (2016).
- [7] Maulida, N., Sumiyati S., & Ukit. Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Melalui Pembelajaran Berorientasi TPACK dengan Blended Learning pada Materi Sistem Gerak. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, Vol. 11 No 2, (2021).
- [8] Novianti, Rosma, Masriani, dan Lukman Hadi. Deskripsi Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Pontianak Pada Materi Zat Aditif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol 8 No. 3, (2019).
- [9] Oktaviani, F & Hidayat, T. Profil Keterampilan Berkomunikasi Siswa SMA Menggunakan Metode Fenetik dalam Pembelajaran Klasifikasi Arthropoda. *Jurnal Pengajaran MIPA* Vol. 15 No. 1, (2010).
- [10] Purwanto. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar, (2020).
- [11] Septiyati, N., Kusumawati R., & Lenny K. Penerapan Metode Gallery Walk terhadap Berpikir Kreatif dan Komunikasi Matematis Siswa. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, Vol. 1 No. 2, (2019).